

# Perilaku Ekonomi Sosial Nelayan Di Desa Paminggir Seberang Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalsel

Sigit Ruswinarsih

Program Studi pendidikan Sosiologi Antropologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lambung Mangkurat  
Banjarmasin, Indonesia  
(sigitruswinarsih@ulm.ac.id)

**Abstract**— Tulisan ini bermaksud memberikan gambaran tentang aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat nelayan. Pada umumnya masyarakat nelayan terutama yang tinggal di daerah pesisir terindikasi sebagai masyarakat yang hidup serba substantif. Masyarakat nelayan yang menjadi subyek penelitian adalah nelayan yang beroperasi di daerah perairan darat seperti sungai dan daerah rawa di Desa Paminggir Seberang. Pada masyarakat seperti ini menimbulkan pertanyaan bagaimana mereka mengelola perilakunya dalam memenuhi kebutuhan. Oleh masyarakat setempat sebutan nelayan adalah *meiwak*. Aktivitas *meiwak* tergantung pada musim. Musim kemarau adalah musim dimana *paiwakan* berpesta dengan hasil yang melimpah. *Meiwak* dilakukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Saat melakukan aktivitas inilah tampak jalinan relasi sosial antar sesama *paiwakan*, antar *paiwakan* dengan *pemakelar* ikan dan juga dengan sesama tetangga sebagai konsumen.

**Kata kunci:** Masyarakat Nelayan, *Meiwak*, Perilaku Ekonomi Sosial.

## I. PENDAHULUAN

Salah satu ciri khas dari perekonomian rakyat Indonesia adalah keampuannya dalam bertahan. Mubyarto (dalam Budianta, 1993) menekankan bahwa sejak masuknya sistim perekonomian kapitalis liberalis dari Eropa pada abad ke 19, sistim perekonomian rakyat sudah *belajar* untuk mempertahankan diri dari kekuatan ekonomi dan politik milik sistim perekonomian modern. Kekuatan yang akan mampu menggilas dengan cara mendominasi dan menghancurkan sistim perekonomian rakyat. Demikian dengan Koentjaraningrat (dalam Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, 1987) menyatakan

bahwa tindakan dan perilaku anggota suatu masyarakat ditentukan oleh sikap dan pola berpikir mengenai sistim budaya.

Pemikiran yang dipaparkan tersebut sebagai landasan untuk meneliti perilaku para aktor yang berkaitan dengan mata pencaharian, ekonomi dan hubungan timbal balik. Lokasi yang menjadi sorotan utama adalah Desa Paminggir Seberang, sebuah desa yang terkenal sebagai desa nelayan. Desa Paminggir Seberang merupakan bagian dari Kecamatan Paminggir. Kecamatan Paminggir terletak di sepanjang daerah aliran sungai Barito. Kecamatan yang berada di Kabupaten Hulu Sungai Utara ini memiliki penduduk dengan

berbagai ragam mata pencaharian. Ada pegawai, pengrajin, pekerja jasa, peternak, nelayan dan pedagang. Lakon yang diteliti lebih mendalam adalah nelayan. Profesi ini terkait dengan profesi masyarakat yang lain yaitu *pemakelar* dan *penglabuh*. Kisaran jumlah pemilik profesi nelayan secara kuantitatif adalah 77 persen dari jumlah penduduk kerja di kecamatan tersebut. Sebutan nelayan memang terdengar lebih familiar untuk masyarakat daerah pesisiran yang berhubungan dengan keadaan geografisnya yang berdekatan dengan laut. Untuk daerah aliran sungai profesi penangkap ikan juga disebut nelayan. Jikalau meminjam istilah lokal maka muncul konsep *meiwak*.

Manusia berinteraksi untuk memenuhi hasrat dalam dirinya. Dua macam hasrat ini adalah hasrat untuk menyatu dengan manusia yang lain dan hasrat untuk menyatu dengan alam lingkungannya. Proses interaksi inipun digunakan manusia dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Landasan aktivitas manusia ini menimbulkan perilaku sosial dan juga perilaku ekonomi. Masyarakat nelayan terutama yang tinggal di daerah pesisir terindikasi sebagai masyarakat yang hidup serba substantif.

Masyarakat Desa Paminggir Seberang mendiami wilayah perairan. Perbedaannya adalah masyarakat Desa Paminggir Seberang berada di daerah pesisir sungai dan rawa. Pada masyarakat seperti ini menimbulkan pertanyaan bagaimana mereka mengelola perilakunya dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Permasalahan yang muncul dari jalinan mata pencaharian, ekonomi pasar, hubungan timbal balik dan pelaku ekonomi pasar adalah sikap hidup yang berasal dari nilai dan norma yang membudaya diterapkan dalam tindakan-tindakan yang

memerlukan rasionalitas dalam cara berpikir maupun bertindak. Dalam konteks interaksi sosial, bagaimana pelaku profesi seperti nelayan di Desa Paminggir dapat mengelola perilaku ekonomi sosial dalam kehidupan sehari-hari ?

Penelitian ini menghasilkan pengetahuan tentang aktivitas nelayan dan interaksi sosial dalam perilaku ekonominya. Pengetahuan ini dapat digunakan untuk pengembangan prinsip-prinsip struktur sosial dan perilaku sosial ekonomi.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan pendekatan yang diarahkan kepada latar dan individu secara utuh (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2007). Faisal (1990) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berbentuk siklus dan bersifat terbuka terhadap kemungkinan melakukan perancangan ulang serta pengumpulan dan analisis data berlangsung simultan.

Penelitian dilakukan di Desa Paminggir Seberang yang berada di Kecamatan Paminggir dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Secara kuantitatif perbandingan jumlah pedagang dengan jumlah penduduk kerja di desa ini kecil yaitu 3 persen, namun jumlah ini mampu mendukung jenis kerja penduduk yang lain yaitu nelayan. Jumlah nelayan sendiri adalah 77 persen dari jumlah penduduk kerja di desa ini.

Teknik penentuan informan menggunakan teknik purposif yaitu menentukan informan berdasarkan kualifikasi yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini informan

yang menjadi subyek penelitian adalah nelayan.

Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan yang dilakukan para nelayan dalam interaksinya dengan lingkungan sosial. Wawancara terhadap nelayan dilakukan dengan tehnik wawancara semi terstruktur. Wawancara ini menggunakan panduan yang berisi garis besar pertanyaan penelitian, pertanyaan berkembang sesuai dengan keadaan di lapangan. Melalui wawancara ini ditanyakan kepada informan tentang aktivitas ekonomi dan sosial yang saling berhubungan dan dapat dilacak pula hal-hal yang mungkin tersembunyi dalam diri informan. Dokumentasi dilakukan melalui penelusuran dokumen-dokumen terkait dengan topik penelitian.

Tehnik analisa data menggunakan klasifikasi dari Miles dan Huberman (2000) yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data merupakan tahap pemilahan data, membuat kategorisasi, dan merangkum data yang penting yang berkaitan dengan topik. Pada tahap penyajian data dilakukan kegiatan mengorganisasikan dan menyusun data dalam suatu tulisan deskriptif sehingga terlihat pola-pola yang berkesesuaian.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Paminggir Seberang terletak di daerah perairan rawa. Wilayah desa ini mencakup sepanjang Sungai Barito dan sepanjang Sungai Paminggir. Desa Paminggir Seberang ini merupakan salah satu desa di kecamatan Paminggir Seberang yang terdiri dari tujuh Rukun Tetangga. Pemerintahan Desa Paminggir Seberang dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dibantu oleh sekretaris Desa berstatus Non PNS dan satu orang bendahara serta dua

orang Kepala Urusan. Disamping itu pemerintah desa juga bekerjasama dengan organisasi kemasyarakatan yang ada yakni LPM, PKK, Karang Taruna, RT dan lembaga kemasyarakatan lainnya. Dalam penyelenggaraan pemerintahan Desa Paminggir Seberang berkantor di jalan Kali Paminggir RT. 007 Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Sejarah desa dimulai sekitar delapan puluh tahun yang lalu, tersebutlah suatu wilayah yang dikenal sebagai kawasan Paminggir. Kawasan ini meliputi Desa Ambahai, Desa Sapala, Desa Bararawa, Desa Palbatu, dan Desa Tampakang. Saat itu wilayah perdesaan masih berupa wilayah rawa yang bermuara di Sungai Paminggir. Desa Paminggir sebagai cikal bakal Paminggir Seberang saat itu berada di sepanjang tepian Sungai Barito.

Perkembangan Desa Paminggir pada dekade selanjutnya semakin maju, terutama perkembangan jumlah penduduk yang semakin banyak dan berimplikasi pada perkembangan jumlah perumahan warga yang juga semakin bertambah. Pemerintah desa dan kecamatan berserta pemda memutuskan pada tanggal 12 Maret 1979 melakukan pemekaran desa tersebut menjadi Desa Paminggir dan Desa Paminggir Seberang. Kedua desa ini dibatasi oleh Sungai Paminggir karena letaknya bersebrangan. Setelah resmi menjadi desa, Paminggir Seberang mulai berdiri sendiri dengan membentuk pemerintahan desa sendiri dipimpin oleh kepala desa. Desa Paminggir Seberang dari sejak dimekarkan sudah dipimpin oleh enam kepala desa.

Saat ini luas wilayah Desa Paminggir Seberang mencakup 14,36 Km<sup>2</sup>. Desa Paminggir Seberang berbatasan dengan Desa Bahuang di sebelah utara, dengan

Desa Paminggir di sebelah selatan, dengan Desa Tampulang di sebelah barat dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Ambahai dan Desa Daha Utara. Jarak desa ke kecamatan sekitar satu kilometer, jarak menuju ibu kota kabupaten sejauh 60 kilometer, dan jarak desa ke ibu kota propinsi 232 kilometer.

Mata pencaharian utama masyarakat Desa Paminggir Seberang adalah wiraswata dan pencari ikan. Warga masyarakat yang lain berdagang, peternak kerbau, PNS, tukang kayu, penjahit, petani, tukang pijat dan swasta.

#### A. Aktivitas Nelayan

Desa Paminggir Seberang sebagai sebuah desa yang terletak di wilayah perairan dan rawa maka tidaklah mengherankan bahwa sumber daya alam dari wilayah seperti ini adalah berbagai jenis ikan dan hewan air lain yang dapat dikonsumsi. Diantara jenis ikan yang dapat diperoleh adalah *haruan (gabus)*, *papuyu*, *baung*, *patin*, *sanggung*, *sapat siam*, *lawang*, *lais*, *walut (belut)*, *sapat*, *saluang*, *minangin*, dan *juga undang*.

Sebutan *meiwak* bagi nelayan yang mencari ikan di daerah perairan rawa dan sungai. Lebih jauh lagi Ibrahim menerangkan bahwa alat tangkap ikan yang digunakan dapat pula digunakan sebagai indikator sebutan pekerjaan nelayan yang lebih spesifik. Selain sebutan umum *meiwak* dikenal pula istilah *peringgian*, *pamilampungan*, ataupun *penjambihan*.

Berbicara alat tangkap ikan, para *paiwakan* menggunakan berbagai macam alat. Diantara alat tangkap yang sering digunakan adalah *ringgi* dengan spesifikasi ada 3 jenis yaitu *ringgi belarut*, *ringgi batang banyu*, *ringgi batajak*. Adapula *pilampung (banjur)*, *jambih*, *raway*, *lunta*, *tamba*, *lukah* dengan spesifikasi 2 jenis yaitu

*lukah besar dan lukah kecil*, *jabak*, *lelangit*, *sasuduk*, dan *tampirai*.

Sebagai *paiwakan* maka alat lain yang diperlukan adalah perahu atau *jukung*, demikian sebutan lokalnya. *Jukung* ini terbuat dari kayu ulin, kayu belangiran, lanan, katul, dan atau taras jingah.

Ukuran *jukung* biasanya tergantung si pengguna sesuai dengan keinginan dan kebutuhan tapi kebanyakannya ukurannya yang *ganal* besar 6-7 meter itu yang pakai mesin dan berbahan kayu ulin dan kayu belangiran. Kalau *jukung* kecil itu ukurannya 3-5 meter. Jika ukurannya terlalu besar maka akan susah *dikayuh* (didayung).

Pernyataan di atas dikatakan oleh Sabran, lelaki berusia 35 tahun ini sudah mulai melakukan pekerjaan *meiwak* sejak berusia 27 tahun segera setelah dia menikah. Sebelumnya Sabran bekerja bekerja mengangkut kayu belangiran.

Informan lain seperti Haji Masrani mengatakan bahwa “*sampai kada (tidak) ingat lagi aku pabila memulai meiwak nih, sebelum meiwak nih aku dahulunya bedagangan berdagang sayur-sayur. Rancakai seapaan meiwak nih kada suah ulehan meiwak ada suah 3 sampai 4 hari kada ulehan iwak (seringkali ketika meiwak tidak dapat hasil ikan 3 sampai 4 hari)*”. Sesuai dengan umurnya yang sudah mencapai angka 65 tahun maka dapat dibayangkan sudah berapa lama beliau menggeluti pekerjaan *meiwak* ini.

Para *paiwakan* ini secara umum mendapatkan keahlian *meiwak* dari orang tuanya. Pekerjaan *meiwak* yang dapat dikategorikan sebagai pekerjaan berburu ini memang memerlukan waktu untuk melatih keterampilan dan pengetahuan tentang *paiwakan*. Seperti pernyataan Isay yang berusia 37 tahun, bahwa ia pada awalnya ikut abahnya mencari ikan sambil belajar tentang *meiwak*. Sudah banyak suka duka

yang dialami Isay bersama sang abah sehingga sekarang dia menjadi *paiwakan* yang trampil. Bagi Isay masa suka adalah jika musim ikan datang maka ia dapat hasil yang melimpah pula. Jika tidak musim ikan maka itu adalah masa duka karena ikan yang didapat juga sedikit.

Minan, lelaki berusia 56 tahun juga memiliki pengalaman bersama abah. Sejak kecil sudah ikut *meiwak* sehingga dapat merasakan saat perolehan ikan banyak dan juga terkadang tidak dapat hasil. Demikian pula dengan Ibrahim, lelaki 38 tahun yang mulai *meiwak* saat umur 16 tahun selepas SMP rasanya. Ibrahim yang juga sering *meiwak* bersama temannya, Marhat (41 tahun) pernah mendapatkan pengalaman seminggu *meiwak* sampai bermalam di kampung orang. Wilayah pencarian ikan bagi para *paiwakan* ini meliputi radius di luar batas desanya, seperti wilayah rawa di sekitar Kecamatan Paminggir.

#### B. Perilaku Nelayan dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi

*Paiwakan* bekerja sesuai dengan jenis alat tangkapnya. Tidak semua alat tangkap digunakan secara langsung untuk menangkap ikan. Ada beberapa alat yang dipasang dan dibiarkan beberapa lama. Seperti yang dikatakan oleh Dardi:

“Jam kerja nelayan itu tergantung jenis alat tangkap yang digunakan misalnya saja alat tangkap pelampung (*banjur*) itu bisa dipasang (digunakan) pada pagi hari bisa juga pada sore hari. Kalau si nelayan memakai pada pagi hari maka sore harinya di *tukuy* (diambil) dan jika nelayan menggunakan alat tangkap tersebut pada sore hari maka alat tangkap tersebut didiamkan satu malam baru pada pagi hari di *tukuy* (diambil). Jadi jam kerja nelayan itu tergantung alat tangkap apa saja yang dia gunakan”.

Pada saat musim ikan yang bertepatan dengan musim kemarau, *paiwakan* dengan gilig pergi *meiwak*. Ada yang pergi hanya dalam sehari ada pula yang pergi sampai beberapa hari. Musim kemarau menjadi musim yang ditunggu-tunggu para *paiwakan*. Pada musim ini ikan yang siap tangkap berlimpah. Lagipula rawa dan air sungai dalam kondisi volume air yang sedang sehingga lebih mudah pula mereka menangkap ikan.

Hanya ada dua musim yang dikenal yaitu musim kemarau dan musim yang mereka sebut sebagai musim *baah*. Musim *baah* atau musim *banyu* merupakan waktu yang kurang tepat untuk mencari ikan. Pada musim ini air sangat berlimpah sehingga terkadang terjadi banjir. Jika demikian maka *paiwakan* kesulitan untuk bekerja. Pada saat ini ikan-ikan masih kecil-kecil maka musim ini disebut pula musim *pengganalan iwak* (pembesaran ikan). Jika pun ada *paiwakan* yang akan bekerja maka alat yang digunakan adalah *ringgi batang bayu, lukah dan tamba*.

Haji Masrani menambahkan bahwa “Musim *baah* itu biasanya dari bulan Januari sampai bulan Agustus dan musim kemarau itu dari September sampai Desember. Tapi untuk saat ini musim di tempat kami susah diprediksi sebentar dalam (*baah*) sebentar juga surut (*kemarau*) bisa juga sebaliknya”. Rupanya cuaca di daerah perairan rawa dan sungai ini membuat *paiwakan* kesulitan memprediksi, berapa lama lagi musim *baah* dan berapa lama musim kemarau.

Ikan yang diperoleh oleh para *paiwakan* ini bervariasi. Tidak selalu *jukung* mereka penuh dengan ikan hasil tangkapan. Seperti dikatakan oleh Sabran, ia pernah mendapatkan 2 – 3 ekor ikan sehari, maka hasil tersebut digunakan untuk konsumsi sendiri. Hasil tangkapan

*paiwakan* ini biasanya langsung ditampung oleh pedagang ikan yang biasa mereka sebut *pemakelar* dan *panglabuh*. *Pemakelar* adalah pedagang ikan skala kecil sedangkan *panglabuh* adalah pedagang ikan skala besar. Pertimbangan untuk distribusi hasil selain jumlah ikan yang diperoleh juga harga pasar. Jika hasil yang diperoleh sedikit sedangkan harga pasar masih dirasa rendah maka *paiwakan* lebih memilih untuk membawa pulang hasil tangkapannya. Ikan ini disimpan dulu di keramba ataupun dijual langsung kepada konsumen yang memerlukan dengan harga yang sesuai.

Ketika ditanyakan mengenai penggunaan pendapatan hasil *meiwak* diperoleh informasi yang sama dari para *paiwakan*. Mereka lebih mengutamakan untuk kebutuhan pokok keluarga yaitu kebutuhan dapur. Berikut paparan para informan; dimulai dari Marhat, “*munnya aku ulehan seadanya nyata ai kebutuhan pokok yang utama, betetukar rerampah dapur, betukar beras, paling roko yang ku tukar jua. Mun masalah betatukar barang tuh kekainaaai mun pakuleh meiwak banyak kena* (kalau saya dapat seadanya maka kebutuhan pokok yang utama, beli rempah dapur, beras, untukku cukup rokok. Jika masalah pembelian barang nanti-nanti saja jika dapat hasil banyak). Demikian pula dengan Dardi, “*ya yang pasti kebutuhan dapur dulu yang penting. Ingin juga sih beli barang-barang seperti orang lain*”. Berikutnya pernyataan Sabran bahwa, “*membeli untuk di dapur dulu yang utama. Yang lainnya itu nomor dua*”. Pernyataan yang sama oleh Minan, “*tergantung juga sih. Jika hari ini dapat banyak ikan bias saja beli-beli yang lain sambil dikumpulkan, tetapi tetap saja yang utama itu adalah rempah dapur dulu*”. Selanjutnya menurut Ibrahim, “*aku tidak punya benda-benda seperti orang,*

*penghasilan hari ini buat besok saja sudah bersyukur. Asal bias beli beras, beli bawang dan rokok ya sudah lah*”. Pendapat Haji Masrani diungkapkan sebagai berikut, “*untuk barang-barang itu nanti saja belinya bila banyak hasil ikan. Jika beli untuk makan itu yang utama dan asal bisa beli minyak untuk kerja besok*”. Informasi dari Isay pun menyatakan hal yang sama yaitu, “*pastilah aku mengutamakan kebutuhan pokok dari pada yang lainnya dulu*”.

Perilaku subsisten masih kental dalam keseharian para pencari ikan ini. Bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Kebutuhan ekonomi keluarga yang meliputi kebutuhan primer dan sekunder menurut mereka dapat terpenuhi dengan profesi *meiwak*. Prinsip yang asal mencukupi dan tidak berlebihan baik dalam bekerja maupun dalam hal penggunaan pendapatan masih terimplementasi dalam kehidupan *meiwak*. Pendapatan dan penggunaan pendapatan tersebut tergantung kepada musim yaitu musim *baah* dan musim kemarau. Jika musim *baah* maka mereka akan berhemat dengan pendapatan yang diperoleh. Jika musim kemarau maka mereka bisa menggunakan pendapatan dengan leluasa. Mereka dapat menggunakannya untuk kebutuhan seperti pakaian dan barang sekunder lain. Namun tidak semua *paiwakan* menghabiskan pendapatan yang diperoleh saat musim kemarau namun ada juga yang menabung hasilnya.

Selain kepala keluarga, anggota keluarga lain memberi kontribusi pada pendapatan keluarga. Istri dan anak-anak pun memberikan sumbangan kerja bagi keluarga. Dardi sering pergi bersama istri ketika mencari ikan. Masing-masing mengendarai *jukungnya*. Dardi menggunakan *jukung* besar sedangkan

istrinya *jukung* kecil. Kedua *jukung* ini bergandengan menuju lokasi penangkapan yang dituju. Lain lagi dengan Marhat, istrinya membantu dengan cara menawarkan ikan kepada tetangga jika ikan tadi tidak jadi dijual ke *pemakelar*. Kedua *paiwakan*, Dardi dan Marhat dibantu istri masing-masing, maka Haji Masrani bersama dengan anaknya melakoni usaha *meiwak*. Lain cerita lagi dengan Minan, anggota keluarga Minan yaitu istri dan anaknya, semua berkontribusi dalam usaha *paiwakan*.

Dua musim yang ada dalam kalender *paiwakan* turut mempengaruhi ragam aktivitas profesi *meiwak*. Pada musim kemarau *paiwakan* total mencurahkan waktu untuk *meiwak*. Mereka tidak mengerjakan pekerjaan lain. Produksi sumber daya perairan melimpah pada musim kemarau ini maka dapat dijadikan tumpuan utama pendapatan keluarga. Berbeda jika masuk musim *baah* maka produksi ikan yang dapat dikonsumsi menurun yang berakibat pada menurunnya pendapatan keluarga. Dalam keadaan demikian maka *paiwakan* merasa perlu untuk melakukan pekerjaan lain agar dapat menghidupi keluarga. Pekerjaan lain ini mereka sebut sebagai pekerjaan sambilan. *Meiwak* tetap disebut sebagai pekerjaan utama bagi mereka, karena pekerjaan ini merupakan pekerjaan turun temurun. Alternatif pekerjaan yang mereka lakukan diantaranya yaitu *betukangan rumah*, *mengayu galam* (mengambil galam), mengangkut kayu dari *bansaw*, dan juga bekerja serabutan.

Perilaku yang tampak dalam pekerjaan *meiwak* menjadi indikator suatu perilaku ekonomi. Perilaku ekonomi ditunjukkan oleh anggota masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Perilaku ini juga menimbulkan perilaku lain yaitu perilaku

sosial yang berkaitan dengan interaksi antaranggota masyarakat. Penuturan Marhat menyebutkan bahwa:

*“kalaunya hubungan lawan sesama paiwakan paling kami bepapandiran di warung bila malam-malam, memanderikan dimana tempat meiwak yang rami lawan berapa harga jual iwak. Mun behubungan lawan buhan penglabuh paling betakun harga iwak berapa pasarannya.”*

Media yang menghubungkan relasi diantara sesama *paiwakan* ini yaitu warung, *langgar* maupun di *padang* (lokasi mencari ikan). Bahan pembicaraan diantaranya adalah tentang lokasi pencarian ikan, harga jual, harga pasar, tempat menjual hasil, dan hal-hal yang berhubungan dengan *paiwakan*. Seperti penuturan Haji Masrani, *“munya bepapandiran lawan bebuan meiwak jua biasanya tetamu haja kami di langgar, bepapandiranya betatakun dimana ja memasang alat tangkap lawan wadah siapa ja yang menjual gasan mengatahui berapa harga iwak (jika mengobrol dengan sesama meiwak biasanya bertemu di langgar, mengobrol tentang dimana saja memasang alat tangkap dan ke tempat siapa saja menjual untuk mengetahui harga ikan)”*.

Sabran mengemukakan pandangannya tentang profesi *meiwak*:

*“mun bagi kami sebagai buhan paiwakan nih, apa lagi akulah gawian meiwak nih mun ibaratnya tuh gawian tetap kamilah, soalnya mun meiwak nih kami kawa ja menyambung hidup gasan isuk. Mun gawian yang selain meiwak nih gawian yang kada menatap. Soalnya iwak nihkan pasti ada tarus narannya hewan hidup pang, pasti inya bekambang biak tarus (bagi kami sebagai kelompok paiwakan ini apalagi bagiku kerja ini ibarat kerja*

tetap kami, karena pekerjaan ini dapat untuk menyambung hidup esok hari. Selain ini kerjanya tidak tetap. Ikan akan terus ada dan terus berkembang, namanya juga mahluk hidup)”.

Bagi Sabran *meiwak* dilakukan untuk menyambung hidup. Ikan akan terus ada selama manusia hidup. *Meiwak* menjadi tumpuan utama untuk mendapatkan penghasilan. Pekerjaan lain yang dilakukan selain *meiwak* adalah pekerjaan sementara saja. Senada dengan pendapat Marhat. Menurut Marhat, *meiwak* merupakan pekerjaan turun temurun sejak nenek moyangnya. Dia berpendapat bahwa ikan tidak mungkin habis di air, maka perlu dipertahankan pekerjaan *meiwak*. Demikian pula dengan *paiwakan* yang lain yaitu Ibrahim. Ibrahim menyatakan bahwa dia tidak dapat meninggalkan profesi *meiwak*. Sama dengan Sabran dan Marhat, Ibrahim juga berpendirian bahwa selama ikan terus ada maka *meiwak* akan terus dilakukan.

#### IV. PENUTUP

1. Nelayan di Desa Paminggir Seberang dikenal dengan sebutan *meiwak*. Pekerjaan *meiwak* tergantung pada musim. Musim yang ramai adalah musim kemarau. Pada musim kemarau *paiwakan* bekerja dengan giat memasang alat tangkap ikannya di daerah perairan rawa dan sungai. Aktivitas pekerjaan penduduk Desa Paminggir Seberang yaitu *meiwak* selaras dengan daerah tempat tinggalnya yang berada di wilayah perairan rawa dan sungai.
2. Perilaku ekonomi yang dilakukan oleh *paiwakan* di Desa Paminggir Seberang dilakukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Pekerjaan dilakukan untuk memperoleh

pendapatan dilakukan sendiri oleh kepala keluarga maupun bersama-sama dengan anggota keluarga terutama istri dan anak-anak. Alokasi pendapatan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok pada saat musim *baah*. Pemenuhan kebutuhan lain dilakukan saat musim kemarau tiba dengan hasil tangkapan yang melimpah. Aktivitas pemenuhan kebutuhan ekonomi juga menampilkan perilaku sosial diantara *paiwakan*. Komunikasi yang mereka lakukan terutama berkaitan dengan profesi *meiwak*.

#### REFERENSI

- Budianta, Eka. 1993. *Kalimantan Mengolah Masa Depan*. Jakarta: Puspa Swara
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif*. Malang: YA3
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Miles, Matthew. Michael Huberman. 2000. *Manajemen Data dan Metode Analisis dalam Denzin, Norman K. Yvona Slincoln*. 2000. *Handbook Of Qualitatif Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sajogyo. Pudjiwati Sajogyo. 1987. *Sosiologi Pedesaan Jilid 1*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press